

Darah Haid

“ Reinterpretasi Imamat 15:19-31 dalam Perspektif Penebusan Kristus”

Merry Kristina Rungkat
merry_rungkat@yahoo.com

Abstract

Women thus the name for the beauty that every month experienced a menstrual. Menstrual blood is considered impure and defile the sanctity of a woman that is not feasible for many things, especially the special does not presume to come to God. Menstrual blood that melts each month causing pain and suffering to women, it is not the will of a woman but by God's will. With menstrual blood signifies there will be a new life. So, it's time to stop for discriminate against women. Jesus Christ broke understanding unclean sanctuary in the Jewish tradition in a genuine service to the women who were marginalized. Blood Atonement of Christ was melted replace the meaning of holiness in the rules and old habits into new and liberating.

Keywords: Woman, Menstrual Blood, Holy-Unclean, Blood atonement of Christ

A. Pendahuluan

Perempuan memiliki banyak kisah dan cerita dalam hidupnya. Mulai dari kisah disanjung dan dibutuhkan sampai dengan kisah disepelkan dan terabaikan. Perlakuan ini sudah terjadi sejak lama dalam sejarah kehidupan manusia bahkan tercatat dalam Kitab Suci. Sistem kebudayaan patriaki menyebabkan perempuan “si makhluk indah” menjadi perempuan “barang usang.” Perempuan menjadi makhluk nomor dua yang sering mendapat perlakuan tidak adil baik dalam kehidupan sosial, politik, budaya bahkan agama.

Dalam kenyataannya teks Kitab Suci memaparkan mengenai sikap anti perempuan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Bahkan seringkali kitab suci menjadi sumber acuan pendiskriminasian terhadap kaum perempuan. Kisah Penciptaan sering menjadi penguatan bahwa perempuan inferior terhadap laki-laki. Bagi kebanyakan orang, perempuan bukan sekedar berbeda dari laki-laki, melainkan perempuan lebih rendah dari laki-laki, bahkan jahat. Dalam sejarah

dogma, perempuan umumnya dipersalahkan karena jatuh tergoda dan memimpin seluruh manusia ke dalam dosa. Banyak teks kitab suci dan ritual yang mengelilingi kehidupan perempuan memperkuat pemahaman bahwa perempuan itu tidak suci dan lebih rendah dari laki-laki.¹

Penekanan pada kemampuan reproduksi perempuan merupakan ciri-ciri sejarah Israel awal. Dalam penelitian yang dilakukan tersingkaplah hubungan antara kepentingan politik dan demografik Israel selama pembentukan nasional di Kanaan dan penekanan mereka pada kemampuan reproduksi perempuan. Dalam kerajaan Israel, terjadi pemusatan kekuasaan politik. Bersamaan dengan itu terjadi perluasan kekuasaan pada imam laki-laki. Salah satu unsur terpenting dari kekuasaan keimaman di Israel adalah mengenai ritual yang rumit dan sistem ideologi *tum'h* (tidak suci) dan *taharah* (suci). Pentingnya sistem ini bagi seksualitas perempuan merupakan hal yang rumit. Sistem ini dipandang sebagai alat kendali imam (laki-laki) atas hal-hal yang pada awalnya dianggap sebagai kekuasaan perempuan ditingkatkan material (reproduksi) maupun spiritual (prokreatif).²

Dalam agama Israel kuno terdapat aturan peribadahan khususnya menyangkut kudus dan najis. Allah adalah kudus, selayaknya juga umat menjumpai Allah dalam keadaan yang kudus. Kenajisan adalah sebuah kekejian dimata Allah. Perempuan dianggap najis dan tidak layak beribadah kepada Allah pada waktu haid. Bahkan kenajisannya itu bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi semua orang dan benda yang bersentuhan dengannya. Kenyataan yang menyedihkan bagi kaum perempuan ini secara jelas tercatat dalam kitab suci yakni dalam Imamat 15: 19-31. Ayat 19 mewakili kenyataan penajisan kaum perempuan ini berbunyi demikian: "*Apabila seorang perempuan mengeluarkan lelehan, dan lelehannya itu adalah darah dari auratnya, ia harus tujuh hari lamanya dalam cemar kainnya, dan setiap orang yang kena kepadanya, menjadi najis sampai matahari terbenam.*"

Gabriele Dietrich seorang teolog perempuan India mengungkapkan sebuah pernyataan yang sangat menarik perhatian saya sebagai seorang perempuan. Demikian pernyataannya:

¹ Letty M. Russell, editor., *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) 23-34.

² *Ibid.*, 93-94.

“Yesus telah menumpahkan darah-Nya di kayu salib karena solidaritas-Nya dengan orang-orang miskin, tertindas, dan ditinggalkan. Ia telah mengeluarkan darah-Nya supaya orang-orang mendapatkan hidup yang kekal. Seperti Yesus, darah para wanita telah ditumpahkan sejak dahulu sampai selamanya. Haid wanita-wanita adalah suatu Ekaristi suci yang melaluinya pembaruan kehidupan dimungkinkan. Yesus menyatu dengan wanita-wanita di dalam Ia menumpahkan darah-Nya untuk memberikan kehidupan.”

Pernyataan di atas merupakan sebuah pernyataan yang menjungkirbalikkan pemahaman lama mengenai kedudukan perempuan ditengah masyarakat. Perempuan yang dijadikan makhluk nomor dua, disejajarkan dengan Yesus sang Juruselamat dunia. Perempuan yang dianggap najis saat darah haidnya keluar, di samakan dengan darah suci Yesus yang tumpah di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Berlatar belakang teks kitab suci yang mendeskripsikan kenajisan perempuan pada waktu haid sehingga tidak layak beribadah kepada Allah dibandingkan dengan pernyataan seorang teolog perempuan Asia yang menyetarakan darah haid dengan darah suci Yesus yang menebus umat manusia di atas, maka saya menuliskan artikel ini. Dari kedua hal yang berbeda di atas, saya akan melakukan sebuah reinterpretasi terhadap teks Imamat 15:19-31 dengan perspektif darah penebusan Kristus.

B. Darah Haid: Sebuah Reinterpretasi terhadap Imamat 15:19-21 menurut Perspektif Darah Penebusan Yesus

B.1. Konsep tentang Darah Haid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, darah adalah cairan yang terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau hewan; darah juga berarti keturunan bahkan bakat serta pembawaan.³ Diperjelas oleh Kamus Besar Ilmu Pengetahuan yang mengatakan bahwa darah adalah zat cair berwarna merah yang terdiri dari plasma yang mengandung leukosit, eritrosit, zat penggumpal dan unsur-unsur ion. Fungsi utama

³ Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008) 295.

darah adalah mengangkut oksigen dan bahan makanan keseluruh tubuh, mengatur suhu tubuh, dan mempertahankan tubuh dari serangan infeksi dan benda asing.⁴ Dalam istilah medis darah disebutkan dengan *hemo* atau *hemato* yang diambil dari bahasa Yunani *haima* yang berarti darah.⁵ Adapun haid adalah darah yang keluar secara berkala melalui vagina bukan pada saat setelah melahirkan pada masa/usia subur.⁶ Dalam kehidupan beragama umat Israel, darah merupakan unsur penting dalam sebuah ritual pengorbanan persembahan kepada Allah. Darah adalah kehidupan.⁷ Sehingga darah tidak dapat dinikmati oleh umat hanya oleh Allah saja. Dalam ritual pegorbanan setiap darah yang tertumpah adalah milik Allah, sedangkan dagingnya dapat dinikmati oleh umat. Dalam kalangan imam Harun, menjadi sebuah obsesi mengenai sebuah aliran pengeluaran darah pada perempuan/haid. Sebab pada saat mereka haid, mereka tidak dapat hamil dan menyusui yang juga berarti tidak dapat memenuhi perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak penuhihah bumi. Dengan demikian perempuan itu menjadi najis.⁸ Darah merupakan benda yang keramat sehingga dikhususkan hanya bagi Allah.⁹

B.2. Perempuan: Saat Kekudusan menjadi Kenajisan!

Kata "NAJIS" (Ibrani טמא - "TAME") dalam Alkitab merujuk kepada sesuatu yang kotor. Kebersihan jasmani dalam kehidupan umat Israel sangat dihargai dan juga diterapkan di negeri-negeri yang disebut dalam Alkitab. Herodotus menyatakan bahwa imam-imam di Mesir mandi dua kali tiap hari, dan dua kali tiap malam. Di Israel sendiri kebersihan jasmani membuat orang siap menghadap hadirat Allah. Jadi keadaan "NAJIS" atau "TIDAK TAHIR" tidak selalu merujuk kepada suatu perbuatan dosa, tetapi "NAJIS" yang dibahas dalam Imamat pasal 15 adalah mengenai kebersihan badan dalam kaitannya dengan "kesucian" seksual.¹⁰

⁴ Save M Dagon., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (LPKN: Jakarta, 1997) 155.

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Darah>., diunduh pada hari Kamis, 7 Januari 2013 pukul 08.59.

⁶ <http://saifulceria.wordpress.com/SaifultazkiaPermalink>, *Pandangan Islam Tentang Haid*, diunduh pada hari Selasa, 7 Januari 2013 Pukul 11.15.

⁷ Robert Coote dan David Ord., *Pada Mulanya-Penciptaan dan Sejarah Keimaman*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2012) 84.

⁸ Robert Coote dan Robert Ord., *Pada Mulanya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) 84.

⁹ H.H. Rowley., *Ibadat Israel Kuna*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1981) 96.

¹⁰ <http://www.sarapanpagi.org/mimpi-basah-najis-berdosa-imamat-15-vf2353.html>, diunduh pada hari Selasa, 7 Januari 2013 Pukul 13:20.

B.2.1 Pemahaman Mengenai Kekudusan Alkitab Perjanjian Lama

- **Versi Sumber Y (Yahwist):**

1) Sumber ini ditulis kira-kira tahun 900-800 BC di Yehuda yang menuliskan mengenai sejarah Israel mulai dari penciptaan, keluaran dari Mesir, dan perkembangan di Kanaan. Penulis sumber ini menegaskan pemanggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi umat Allah, dan mengenai perjanjian Allah serta pernyataan Allah di gunung Sinai. Beberapa ciri dari sumber Y adalah¹¹: 1) Allah selalu disebutkan dengan nama Yahwe; 2) Didalam pernyataan-Nya, Allah dilukiskan dalam bentuk manusia (*antropomorf*); 3) Bersifat Universalistis yakni Allah bagi semua umat manusia. Y karenanya juga menunjuk ke Yehuda. Tema utama: diberkati, dan terpilih seluruh keturunan Israel mulai dari Habel-Abraham-Israel (Keluaran). Mesir terkutuk, tidak diberkati dan tidak terpilih seluruh keturunannya mulai dari Kain-Ham-Mesir (Anak Sulung). Konsep kudus dalam Y berkaitan dengan pemusatan kekuasaan oleh Daud melalui kultus Daud yang berpusat di Zion. Allah yang kudus bersemayam di Zion, sehingga semua orang dari semua bangsa harus datang ke Zion untuk menyembah Allah yang kudus dalam kekudusan.

- **Versi Sumber P (Priest):**

Sumber ini ditulis sesudah abad 7 BC. Sumber P adalah cerita yang ditulis oleh para Imam, dimana sumber ini menjadi dasar penulisan seluruh Torah yang ada saat ini. Maksud dan pentingnya sumber ini nampak jelas dari isinya yang banyak memaparkan tentang peraturan Imam dan ibadah. Tujuan utama sumber P adalah menyajikan suatu pandangan yang sistematis tentang asal-usul dan berlakunya lembaga teokratis Israel.¹² Sumber P sangat menekankan ke-transenden-an Allah, dimana Allah tidak menyatakan dirinya secara antropomorfis tetapi melalui perantara yakni para Imam melalui upacara-upacara ibadah. Tiga tema besar mengenai kekudusan dalam sumber P berkaitan dengan Sabat, Sunat dan Haram-halal.

¹¹ Dr. J. Blommendal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama*; BPK Gunung Mulia, Jakarta: 2003. 18.

¹² *Ibid*, 72.

Kenajisan kaum perempuan dalam peraturan peribadahan Israel Kuno tidak terlepas dari peranan para Imam di Bait Suci. Terdapat tiga fungsi Imam dalam peribadahan Israel Kuno antara lain:¹³ a) Fungsi berkenaan dengan sistem korban; b) Fungsi sebagai pemeliharaan tradisi-tradisi Kultis; c) Fungsi dalam menyampaikan Berkat. Berkaitan dengan kenajisan kaum perempuan pada waktu haid, imam menjalankan perannya sebagai pemelihara tradisi-tradisi Kultis. Dalam hal ini peranan Imam sangatlah penting, karena Imamlah yang merupakan wadah penyimpanan tradisi-tradisi, sehingga sanggup memberikan nasihat kepada Israel dalam setiap perkara berkenaan dengan ritus dan kultus. Menurut Hukum Imam, para Imam bertanggungjawab atas membedakan antara yang suci dan najis (Imamat 10:10).¹⁴ Konsep mengenai kenajisan dalam ritual peribadahan pribadi terbagi atas empat kategori yaitu:¹⁵ makan makanan terlarang, penyakit kulit, bersentuhan dengan mayat atau bangkai hewan, dan cairan yang keluar dari kelamin tanpa disengaja baik dari kaum laki-laki (air mani) maupun perempuan (darah haid).

B.2.2 Pemahaman Mengenai Kekudusan dalam Alkitab Perjanjian Baru

Kekudusan hidup di dalam Perjanjian Baru berkaitan dengan semua dosa manusia (tidak hanya berpusat pada kekudusan dalam peribadatan). Dalam keberdosaannya manusia menjadi tidak kudus dihadapan Allah. Dosa dalam bahasa Ibrani *hata*, sedangkan dalam bahasa Yunani *hamartia* yang berarti sesuatu yang meleset atau tidak mengenai sasaran.¹⁶ Dosa sebagai tindakan yang meleset berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Allah tetapi juga manusia dengan sesamanya. Untuk dapat memperbaiki tindakan yang meleset menjadi tepat sasaran, maka Allah memberikan cara yang terbaik dengan mengutus Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Laki-laki dan perempuan diciptakan setara oleh Allah. Dalam tradisi Y, kisah penciptaan manusia menempatkan perempuan sebagai ciptaan yang paling akhir

¹³ *Ibid.*, 77-78.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Philip J King dan Lawrence Stager., *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2010) 413-414.

¹⁶ Nur Kholis dan Djaka Soetapa, ed *Meniti Kalam Hidup Kerukunan Umat Beragama-Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen* (BPK Gunung Munlia: Jakarta, 2010) 362-369.

dari sebuah ciptaan. Hal ini bukan untuk menempatkan perempuan pada status yang terendah melainkan menempatkan perempuan sebagai ciptaan yang paling berharga. Kehadiran perempuan menjadi penolong bagi laki bukan karena kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki.

Kejatuhan manusia kedalam dosa adalah produk bersama laki-laki dan perempuan. namun, dalam kenyataannya perempuanlah yang dituduh menjadi sumber kejatuhan manusia kedalam dosa. Jika kita mencermati kisah penciptaan dengan lebih teliti, seharusnya laki-laki yang bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan bahwa ketika Allah memerintahkan untuk tidak memakan buah pohong pengetahuan yang baik dan jahat, kepada laki-laki lah Allah menyampaikan perintah itu. Pada waktu itu perempuan belum diciptakan dan tidak mendengar perintah itu. Perempuan tidak mengetahui jika buah pohon tersebut dilarang untuk dimakan, sebab laki-laki tidak memberitahunya. Sehingga, kejatuhan manusia adalah produk laki-laki sebagai yang pertama kali mendengar perintah Allah dan juga perempuan sebagai yang pertama tergoda dan memakan buah itu.

Dalam tradisi P, kisah penciptaan lahir pada masa pembuangan di Babilonia yang banyak beradaptasi dengan bangsa-bangsa asing. Ritus kesuburan sangat kuat mempengaruhi kehidupan orang Israel. Ritus kesuburan merupakan perkawinan antara dewa baal dengan dewi kesuburan astoret. Perkawinan antara dewa-dewi ini menghasilkan cairan yang dilelehkan dan jatuh ke bumi. Jatuhnya lelehan hasil perkawinan dewa-dewi itu adalah kesuburan bagi bumi. Para Imam dalam tradisi P mengupayakan cara untuk membebaskan bangsa Israel dari ritus-ritus keagamaan bangsa asing. Cara yang ditempuh para Imam adalah dengan merekayasa kenajisan bagi segala hal yang berkaitan dengan perkawinan dan alat kelamin. Penajisan yang dilakukan oleh para Imam membawa dampak yang buruk bagi keberadaan kaum perempuan. Perempuan yang diciptakan Allah menurut gambar-Nya itu diperlengkapi dengan darah haid yang setiap bulannya harus dikeluarkan melalui alat kelaminnya. Dengan demikian perempuan menjadi najis oleh karena darah haid yang dikeluarkannya itu. Kedudukan perempuan menjadi terpojokkan. Hal ini membuka peluang selebar-lebarnya bagi para laki-laki untuk berkuasa menjadi Imam dan menutup pintu bagi perempuan untuk menjadi Imam.

Tradisi P oleh para Imam berhenti dengan kisah Yesus Kristus sejak kelahirannya sampai kematian-Nya. Mari kita mulai dengan melihat kisah kelahiran Yesus.

Allah memilih Maria seorang perempuan untuk menjadi ibu Yesus tanpa terlebih dahulu berdiskusi dengan Yusuf sang laki-laki. Dalam hal ini Allah mengabaikan keutamaan laki-laki dalam sistem patriaki. Tradisi P jelaslah dipatahkan oleh Allah sendiri melalui pemilihan seorang anak dara yakni Maria untuk melahirkan Yesus sang juruselamat. Dalam pelayanan yang Yesus lakukan, Ia pun mematahkan dan menghapuskan tradisi P yang menajiskan kaum perempuan.

Yesus merangkul dan menyucikan hal yang dianggap najis menjadi berharga. Kita dapat melihat hal ini melalui perjalanan pelayanan yang Yesus lakukan dalam Injil. Kisah mengenai Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun dan kisah Yesus membangkitkan seorang anak dara berumur 12 tahun menjadi jaminan penyucian Yesus bagi kenajisan yang mematahkan tradisi P.

Ketiga injil menyajikan kisah ini yakni dalam Matius 9:18-26, Markus 5:21-43 dan Lukas 8:40-56. Dari ketiga injil tersebut, Matius menyajikan kisah ini dengan sangat singkat dan berbeda di bandingkan dengan Markus dan Lukas. Dalam tulisan ini, kisah Markus lah yang akan menjadi fokus untuk menjelaskan bagaimana Yesus mengasihi dan menyucikan seseorang yang dianggap najis oleh masyarakat. Dalam perikop ini orang yang ditolong Yesus berasal dari latarbelakang yang berbeda, Yairus adalah seorang yang ternama, seorang kepala rumah ibadat, sedangkan wanita yang sakit pendarahan adalah seorang yang miskin dan tidak dikenal. Tuhan tidak membeda-bedakan dan memandang orang. Ia menolong semua orang dan setiap orang. Yairus telah mengalami kebahagiaan selama dua belas tahun bersama anaknya sedangkan wanita itu telah menderita selama dua belas tahun. terdapat perbedaan dalam iman mereka. Yairus menginginkan Yesus menyembuhkan anaknya agar kebahagiaan yang dialaminya tetap ada bersamanya, sedangkan wanita tersebut hanya ingin menjamah jubah Yesus. Tentunya Yesus yang adalah Tuhan mengetahui keinginan dan kekuatiran dalam hati Yairus karena anaknya hampir mati. Hal inilah yang mendorong Yesus untuk pergi bersama Yairus ke rumahnya. Orang banyak berdesakkan sehingga Yesus tidak dapat segera sampai ke rumah Yairus. Halangan lainnya bagi Yesus untuk pergi ke rumah Yairus adalah seorang wanita yang menderita pendarahan, yang menjamah jubah-Nya. Iman wanita itu sangat besar, sebab nyata sungguh betapa ajaibnya iman sebagai alat untuk memperoleh sesuatu dari Tuhan. Ditengah

kerumunan begitu banyak orang, iman si wanita menyemangatnya untuk dapat menjamah Yesus. Pendarahan merupakan penyakit yang sungguh menajiskan wanita (Imamat 15:25). Wanita itu menyadari betapa najis dirinya sehingga ia menjamah Yesus dengan sembunyi-sembunyi. Sebab semua orang menganggap dia najis dan berdosa. Dalam pandangan mereka bahwa setiap penyakit merupakan akibat langsung dari dosa. Pengucilan dan penolakan dialami oleh perempuan ini selama dua belas tahun disepanjang hidupnya. Ia sangat menderita baik secara fisik maupun batinnya. Ia berusaha untuk terlepas dari segala penderitaannya sehingga mencoba segala cara untuk mendapatkan kesembuhan. Ia telah mencari kesembuhan kepada banyak tabib, namun dari tabib-tabib yang ia jumpai ia tidak sembuh malahan ia semakin menderita dan segala uangnya habis.

Lihatlah iman wanita ini, bekerja dengan sangat luar biasa. Nampaknya wanita ini telah mendengar tentang Yesus, atau mungkin saja ia telah melihat Yesus dari kejauhan, sehingga ia yakin dalam hatinya, bahwa kalau saja ia dapat menjamah jubah Yesus maka ia akan sembuh. Didalam ayat 29 dituliskan bahwa seketika itu juga setelah ia menjamah jubah Yesus, pendarahannya berhenti, ia telah sembuh. Yesus merasakan bahwa ada kuasa yang keluar dari diri-Nya. Dengan imannya itu, si wanita telah menarik kuasa Tuhan bagi kesembuhannya. Seketika itu juga Yesus berpaling kepada orang banyak yang berdesakkan dan berkata: "siapa yang menjamah jubah-Ku?" betapa ajaibnya kebenaran ini: bahwa ditengah kerumunan begitu banyak orang, hanya iman wanita ini sajalah yang menjamah Yesus dan menarik kuasa dari diri-Nya. Iman wanita ini membuat ia percaya sepenuhnya kepada Tuhan sehingga ia memperoleh apa yang ia inginkan. Wanita yang telah sembuh itu merasa sangat takut dan gemetar datang bersujud di hadapan Tuhan Yesus, sebab ia belum mengetahui cinta Tuhan, ia baru mengetahui kuasa-Nya saja. Yesus sungguh mengasihi wanita itu, Yesus menyapanya "Hai anak-Ku" dan berkata "imanmu telah menyelamatkan engkau". Dapatlah kita menduga-duga betapa berbahagianya perempuan itu, ia telah sembuh dari penderitaan fisiknya, dari kenajisan dan penolakan yang selama dua belas tahun ini ia alami. Sungguh, pastilah perempuan ini sangat gembira.

Sementara itu, datanglah orang dari rumah Yairus dengan berita bahwa anaknya sudah mati. Berita tersebut menjadi pukulan yang amat berat bagi Yairus.

Yesus menanggapi berita tadi dengan sangat bijaksana dan berkata kepada Yairus yang sedang terpukul "Jangan takut, percaya saja!" mendengar perkataan Yesus dan melihat kesembuhan terhadap wanita yang sakit pendarahan itu memperkuat iman Yairus. Ada harapan besar dalam hati Yairus bahwa anaknya akan hidup kembali. Bersama dengan tiga muridnya, Yesus melanjutkan perjalanan ke rumah Yairus. Setibanya mereka di rumah Yairus, orang-orang sedang ribut dan menangis yang menandakan bahwa anak itu sudah mati. Tetapi kata Yesus kepada mereka "Anak ini tidak mati, tetapi tidur!" jadi Yesus bermaksud untuk membangunkan anak itu. Bagi Tuhan yang Maha Kuasa, sebuah kematian sama dengan tidur. Perkataan ini juga pernah diucapkan Yesus di kubur Lazarus (Yoh 11:11), juga pada waktu Ia berkata-kata tentang orang-orang yang akan bangkit pada kedatangan Tuhan kedua kali (1 Tes 4:14-15).

Mendengar apa yang dikatakan Yesus, orang-orang yang hadir menertawakan Yesus sebab mereka tidak mengerti apa yang Ia maksudkan. Hanya mereka yang sungguh-sungguh berdua dan yang percaya diberi kesempatan untuk menyaksikan mujizat yang akan Yesus lakukan, sedangkan orang-orang banyak yang lain disuruh keluar. Yesus berkata "*Talita kum*" yang berarti "Hai anak, bangunlah!" hati Yesus penuh dengan cinta dan belas kasihan kepada anak itu dan juga kepada ibu-bapak anak itu. Mujizat terjadi, anak itu hidup dari kematiannya, bangun dari tidurnya. Mereka sangat takjub dan heran melihat ini. Sungguh menakjubkan Tuhan kita, tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Yesus.

Anak Yairus yang hidup kembali mengalami kematian pada usia 12 tahun, adapun wanita yang sakit pendarahan mengalami penderitaan dalam hidupnya selama 12 tahun juga. Angka 12 yang melekat dalam kisah berkaitan erat dengan tradisi Yahudi yakni ke 12 suku Israel. Dalam teks kitab suci kita menemukan bahwa perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun itu najis, anak Yairus yang berusia 12 tahun menjadi najis saat ia memasuki masa pubertasnya (mulai mengalami menstruasi/haid) sekaigus ia mati (menjadi mayat). Kenajisan yang berhasil direkayasa oleh kaum imam suku Israel ini dipatahkan dan dipulihkan oleh Yesus. Sebab Yesus sendiri adalah Raja, Imam dan Nabi. Yesus yang adalah imam mematahkan segala tradisi keimaman yang menajiskan umat. Dalam hal ini Yesus merupakan sosok yang berani dalam posisi-Nya sebagai laki-laki sekaligus imam. Pemulihan yang Yesus lakukan merupakan pemulihan yang radikan, bukan hanya

bagi kaum perempuan pada 12 suku Israel tetapi juga bagi semua orang termasuk laki-laki dan imam.

Relasi antara Allah dengan Jemaat-Nya bagaikan mempelai dalam pesta perkawinan. Allah adalah mempelai laki-laki sedangkan jemaat adalah mempelai perempuan. Allah sebagai mempelai laki-laki dengan sebutan Bapa yang melekat pada-Nya adalah Bapa yang rahimi, memiliki perasaan seperti seorang ibu (perempuan) yang dengan lemah lembut dan penuh kasih. Bapa bukanlah ungkapan ontologis tetapi analitis. Ia adalah Bapa yang memulihkan dan menyucikan.

Di dalam Yesus Kristuslah kehidupan manusia yang tidak kudus dipulihkan kembali menjadi kudus. Ketidakkudusan manusia di hapuskan sehingga menjadi kudus dengan darah Kristus yang tercurah di kayu Salib. Dalam Ibrani 9:11-28 mempertegas kekudusan manusia yang telah diperoleh hanya dan melalui darah Yesus. Darah menjadi sesuatu yang penting dalam kekudusan "Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan." (Ibrani 9:22) Yesus Kristus menggenapi syarat kekudusan itu bukan dengan membawa darah domba jantan atau anak lembu melainkan dengan mencurahkan darah-Nya sendiri.

B.3 Analisa Kritis terhadap Kenajisan Kaum Perempuan saat Haid

Segala peraturan dalam keagamaan Israel tidak terlepas dari agama-agama bangsa lain disekitarnya. Nampaknya kenajisan kaum perempuan saat haid berkaitan dengan kepercayaan orang-orang Mesopotamia bahwa kesuburan di bumi sebagai hasil dari lelehan cairan mani mereka pada waktu para allah/dewa melakukan perkawinan.¹⁷ Dapat diduga bahwa lelehan cairan darah kaum perempuan disamakan dengan lelehan para dewa saat kawin untuk kesuburan negeri. Para imam berupaya untuk mempertahankan tradisi agama Israel dengan menghapuskan semua pengaruh agama bangsa lain. Ketakutan para Imam jika mengizinkan para perempuan yang sedang haid untuk beribadah adalah penyembahan kembali kepada dewa-dewa asing yang dianggap sebagai pemberi kesuburan. Tujuan yang ingin dicapai oleh para Imam untuk menjauhkan

¹⁷ Ida Glaser., *Alkitab dan Kepercayaan Lain*, Editor: David Smith dan John Stott (Waskita Publishing: Jakarta, 2012) 64.

umat dari penyembahan dewa asing sungguh amat mulia, tetapi memberi dampak yang sangat mendiskriminasikan perempuan. Hal ini sangat tidak adil bagi kaum perempuan, sebab jika kita melihat mengenai kenajisan sesungguhnya kejajisan juga berlaku bagi kaum laki-laki jika ia mengeluarkan lelehan yaitu tertumpah air maninya (Imamat 15:18).

Dalam kebudayaan patriaki, darah haid perempuan menempatkannya pada posisi yang sangat rendah sedangkan cairan mani laki-laki tidak begitu berpengaruh bagi kelayakannya untuk beribadah kepada Allah. Fokus utama ketidaktahiran/ kenajisan tertuju kepada perempuan. Dalam PL dikatakan: *Apabila seorang perempuan mengeluarkan lelehan, dan lelehannya itu adalah darah dari auratnya, ia harus tujuh hari lamanya dalam cemar kainnya, dan setiap orang yang kena kepadanya, menjadi najis sampai matahari terbenam (Imamat 15:19)*. Ayat ini merupakan salah satu contoh dalam Alkitab yang mendiskriminasikan perempuan dalam sistem peribadahan. Kultus tersebut dibangun oleh para imam yakni kaum pria untuk kepentingan mereka sendiri. Di dalam rezim keimaman, perempuan tidak memiliki hak politik dan hak keagamaan.¹⁸ Sehingga berbagai aturan dibuat dalam budaya patriaki tersebut untuk mengekang kaum perempuan.

Ayat ini akan menjadi hal yang sangat merendahkan kaum perempuan apabila tidak dipahami dan ditafsirkan dengan baik. Beberapa bahaya yang timbul dari ayat ini secara harafiah sehingga merusak mental dan kepribadian perempuan antara lain:

- Haid akan menjadi hal yang menakutkan karena dianggap menajiskan bagi kaum perempuan. Perempuan dengan kodratnya yang demikian tidak dapat mencegah haid, kecuali ia hamil.
- Bukan hanya si perempuan yang menjadi najis oleh darah haidnya, tetapi setiap orang yang bersentuhan dengan dia. Dengan demikian perempuan menjadi semakin terpojokkan karena menjadi sumber kenajisan bagi orang lain disekitarnya.

Oleh karena itu, ayat ini harus di "bongkar" sesuai dengan konteks kehidupan kita sekarang ini. Setiap perempuan dimanapun berada, pada masa pubertas pasti akan mulai mengalami siklus haid sampai pada masa mati haid/menopause. Itulah

¹⁸ *Ibid.*, 86-90.

kodrat yang Tuhan berikan bagi perempuan. Kodrat itu juga merupakan anugerah dan alat Tuhan untuk memelihara ciptaannya dengan berkembang biak bertambah banyak memenuhi bumi. Sangat menyedihkan jika siklus haid yang dialami oleh perempuan dianggap sebagai sebuah kenajisan sehingga ia tidak layak beribadah kepada Tuhan yang adalah penciptanya.

Nampaknya, keadaan perempuan yang mendapat perlakuan diskriminasi pada saat mengalami haid berlaku bagi seluruh perempuan hampir di semua agama. Pada saat mengalami haid, perempuan mengeluarkan darah. Darah yang dikeluarkan adalah darah yang melambangkan kehidupan. tanpa darah haid, tidak akan ada kehidupan di dunia ini. Bagi saya, teks Imamat 15: 19 telah ikut mempengaruhi umat Kristiani dari suku manapun untuk melanggengkan pelabelan kenajisan bagi perempuan. Terhadap ayat tersebut, Spong memasukkannya sebagai salah satu ayat yang merupakan dosa Kitab Suci.¹⁹ Pembatasan peribadahan bagi perempuan ini hanyalah merupakan aturan yang dibuat oleh para lelaki mengingat budaya patriaki yang sangat kental pada saat itu hingga sekarang. Kitab suci yang berkembang dalam kebudayaan patriaki ini, menjadi sebuah produk laki-laki untuk kepentingan laki-laki. Kepentingan yang dimaksudkan adalah kepentingan hawa nafsu seksual mereka. Agar perempuan kudus maka mereka harus tidak haid, cara agar mereka tidak haid adalah dengan hamil. Saya sendiri sependapat dengan Spong bahwa aturan ini merupakan sebuah kesalahan yang dibuat oleh kaum laki-laki dan juga oleh Kitab Suci, sebab mengenai kelayakan seseorang untuk beribadah kepada Allah itu bukan urusan manusia tetapi urusan Allah sendiri.

Kebanyakan tradisi agama mengutuki haid sebagai sesuatu yang najis dan kotor yang dapat mengotori tempat peribadahan. Padahal sebenarnya haid memiliki makna yang mendalam bagi kebanyakan perempuan sebab demikianlah kodrat yang Allah berikan bagi mereka. Dengan adanya siklus haidlah perempuan menjalankan perintahnya untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Siklus haid yang teratur menandakan betapa subur dan sehatnya seorang perempuan. Sebuah pandangan yang membuat saya merenung diutarakan oleh Dietrich demikian: Yesus telah menumpahkan darah-Nya diatas kayu salib, karena solidaritasnya dengan orang-orang miskin tertindas dan terasingkan. Ia

¹⁹ John Spong., *The Sins Of Scripture* (HarperSanFransisco: New York, 2005) 95-99.

mengeluarkan darah-Nya agar umat manusia memperoleh hidup yang kekal. Seperti Yesus, darah para wanita juga telah tertumpahkan sejak dulu sampai selamanya untuk sebuah kehidupan yang baru/generasi baru. Haid perempuan adalah ekaristi suci yang dari padanyalah dimungkinkan sebuah kehidupan yang baru."²⁰ Bagi saya ini merupakan sebuah perenungan yang sangat mengangkat martabat perempuan.

Dari sudut pandang lain, yakni sudut pandang politik zaman dahulu kekuasaan politik bergantung pada jumlah pria untuk mempertahankan keberadaan sebuah suku. Kekuasaan politik ini ternyata berjalan seiring dengan potensi reproduksi, sehingga perintah untuk "beranak cucu dan bertambah banyak" dalam kisah penciptaan keimaman juga menjadi "ciri khas gagasan politik tidak hanya dari kepala keluarga" tetapi juga dari para laki-laki dalam masyarakat tersebut. Kekuasaan militer dan politik bergantung pada pertambahan jumlah kaum laki-laki dalam sebuah suku tertentu.²¹ Untuk mendapatkan jumlah laki-laki yang terus bertambah, dibutuhkan perempuan sang penghasil keturunan itu. Dalam hal ini para imam yang adalah laki-laki memanfaatkan kekuasaannya untuk mengatur kehidupan beragama dan politik negaranya, salah satunya dengan membuat aturan-aturan yang menjajiskan perempuan. Kenajisan perempuan yang mengalami siklus haid adalah topeng dibalik kepentingan politik untuk mendapatkan jumlah pasukan laki-laki yang siap mempertahankan bangsanya.

Dengan melihat realita yang ada diatas, maka tidak perlu lagi adanya pembatasan bagi perempuan untuk beribadah maupun melakukan hal-hal penting lainnya pada saat mengalami siklus haid. Tidak ada kenajisan dalam diri perempuan yang haid, sebab demikianlah kodratnya sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan maksud dan tujuan untuk kesejahteraan dunia. Sama seperti kaum laki-laki, demikianlah berharganya perempuan dihadapan Allah. Sebab dihadapan Allah semua manusia sama dan berharga. Allah yang kudus menciptakan manusia serupa dan segambar dengan Dia. Dengan demikian pada dasarnya semua manusia adalah kudus. Tetapi karena dosa, manusia kehilangan kekudusannya. Manusia yang kehilangan kekudusannya bukan hanya kaum perempuan saja melainkan juga kaum laki-laki. Namun, Allah yang kudus berkenan

²⁰ Chung Hyun Kyung., "Siapakah Yesus bagi Perempuan-perempuan Asia?" dalam *Wajah Yesus Di Asia* 384-385.

²¹ Robert Coote dan David Ord., *Pada Mulanya.....*81-82.

mengembalikan kekudusan manusia melalui darah kudus Putra Tunggal-Nya Yesus Kristus.

C. Penutup: Sebuah Refleksi Teologis

Haid merupakan mahkota perempuan yang tidak dapat direbut darinya, sebab demikianlah Allah menciptakannya. Haid bukanlah penghalang kita beribadah kepada Allah seperti yang dikatakan oleh teks Kitab Suci. Kita dapat dengan bebas menghadap Allah dalam keadaan bagaimanapun. Kesiapan hati yang utama bukan keadaan fisik. Sebagai perempuan, saya merasa bangga diberi kesempatan untuk mengalami haid setiap bulannya. Saya berharap agar teman-teman perempuan yang masih “terjajah” dengan pembatasan yang dilakukan oleh Kitab Suci dapat melihat teks dengan cara baru sehingga dapat terbebas dari pembatasan itu.

Setelah memahami bahwa haid bukanlah kenajisan, melainkan anugerah dari Allah untuk sebuah kehidupan keutuhan ciptaan, baiklah kita menjalani kehidupan yang Allah berikan kepada kita dengan saling menghargai dan membangun. Kepentingan dan keinginan diri sendiri harus dikalahkan dengan kasih kepada Allah dan sesama baik laki-laki maupun perempuan. Secara pribadi, sebagai perempuan dengan kodrat haid yang ada, saya merasa sangat bangga menjadi perempuan yang sedang dipakai Allah untuk tujuan suci: menjaga keutuhan ciptaan, sebab dengan haidlah sebuah kehidupan baru itu akan datang. Melalui tulisan ini diharapkan agar pemahaman kita bahkan cara kita membaca kitab suci dapat berubah. Kita tidak lagi membaca secara harafiah dan mengartikannya secara langsung, tetapi mencoba mencermati teks dengan benar untuk sebuah pemaknaan yang benar dan tepat.

Setelah melakukan perenungan panjang, saya menyadari bahwa darah penebusan Yesus tidak dapat disetarakan dengan darah haid perempuan. Sebab, darah Yesus jauh lebih suci dibandingkan darah haid perempuan. Namun, darah haid perempuan yang dianggap najis telah dirangkul oleh darah penebusan Yesus menjadi sesuatu yang berharga, bahkan dipakai Allah untuk tujuan sucinya di dunia. Mengenai keadaan manusia yang suci dan najis tidak ditentukan oleh manusia yang berdosa, bahkan oleh laki-laki dengan peran penting dalam keagamaan sekalipun. Hanya Allah sajalah yang menentukan kelayakan manusia untuk datang kepadanya. Saya berkeyakinan bahwa Allah melayakkan semua

umat manusia yang datang kepadanya dengan ketulusan hati. Dengan demikian segala tata aturan kekudusan dalam Imamat 15:19-31 telah tergantikan dengan makna kekudusan baru di dalam Penebusan oleh darah Yesus Kristus yang tercurah.

Daftar Pustaka

Buku

- Coote, Robert dan Robert Ord., *Pada Mulanya-Penciptaan dan Sejarah Keimaman*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2011.
- Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, LPKN: Jakarta, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008.
- Ida Glaser., *Alkitab dan Kepercayaan Lain*, Editor: David Smith dan John Stott, Waskita Publishing: Jakarta, 2012.
- Hollows, Joanne., *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*, Jalasutra: Yogyakarta, 2010.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Injil Markus-Tafsir Perjanjian Baru 2* Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1982.
- Matsui, Yayori., *Perempuan Asia - Dari Kekerasan menjadi Kekuatan* Obor Indonesia: Jakarta, 2002.
- McCurley, Foster R., *Proclamation Commentaries - The Old Testament Witnesses for Preaching: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers*, Fortress Press: Philadelphia, 1979.
- Melliana, Annastasia., *Menjelajahi Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*, LKiS: Yogyakarta, 2006.
- Primariantari, Rudiah, dkk., *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, Kanisius: Yogyakarta, 2004.
- Spong, John Shelby., *The Sins of Scripture*, HarperSanFrancisco: New York, 2005.
- Sugirtharaja, R.S., *Wajah Yesus di Asia*.
- Vriezen, Th.C., *Agama Israel Kuno*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2009.
- Post. Walter M., *Tafsiran Injil Markus*, Yayasan Kalam Hidup: Bandung, 1998.
- Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, The Ford Foundation: Jakarta, 1998.

Website

<http://id.wikipedia.org/wiki/Darah>

[http://saifulceria.wordpress.com/SaifultazkiaPermalink_Pandangan Islam Tentang Haid](http://saifulceria.wordpress.com/SaifultazkiaPermalink_Pandangan_Islam_Tentang_Haid)

<http://www.sarapanpagi.org/mimpi-basah-najis-berdosa-imamat-15-vt2353.html>